

Candi Borobudur, Perpaduan Filosofi Buddha dengan Budaya Nusantara

Oleh I Gede Mugi Raharja

Dosen Prodi Desain Interior FSRD ISI Denpasar

Abstrak

Candi Borobudur adalah peninggalan Agama Buddha yang terbesar di Indonesia. Dibangun pada akhir abad ke-8 oleh keluarga Raja Syailendra. Sejak tahun 800 sampai 1700, Borobudur diselimuti kegelapan. Pada masa kolonial Inggris, Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles memerintahkan Cornelius untuk menyelidiki sebuah candi yang belum di kenal di dekat Magelang pada 1814. Bangunan Candi Borobudur baru bisa terlihat setelah Hartman, Residen Kedu pada 1834 melakukan pembersihan secara menyeluruh. Pada masa kolonial Belanda, di atas puncak stupa Borobudur yang saat itu belum utuh, sempat didirikan bangunan bambu sebagai tempat minum teh. Struktur bangunan Borobudur menggunakan konsep kosmologi Buddha dan konsep punden berundak dalam tradisi budaya Nusantara. Struktur denah Borobudur merupakan perpaduan bentuk bujur sangkar dan lingkaran. Kombinasi bentuk lingkaran dan bujur sangkar merupakan ungkapan pergulatan pergulatan hidup manusia dan semesta yang serba maya dan harus membebaskan diri kepada yang sejati. Stupa puncak Borobudur merupakan poros dari perputaran dunia, perputaran kehidupan (*samsara*) yang terbelenggu oleh keinginan dan bersifat semu. Untuk menghindari perputaran hidup, manusia harus mencapai kehidupan yang kekal, dalam ajaran Buddha disebut pembebasan diri dari reinkarnasi. Dalam implementasinya di Borobudur, dapat dilakukan dengan melakukan pradaksina. Pradaksina adalah berjalan mengelilingi Borobudur sambil merenungkan perjalanan hidup Sidartha Gautama Buddha, dari tahap Kamadatu sampai Arupadatu, menuju kepada kesempurnaan. Berdasarkan keyakinan, pada pelataran Arupadatu di bawah stupa puncak, pradaksina dapat dilakukan dari arah timur berputar ke selatan, barat, utara dan kembali ke timur. Menurut keyakinan penduduk setempat, setelah melakukan pradaksina minimal tiga kali, konon segala doa akan terkabulkan.

Kata Kunci: Syailendra, Lingkaran-Bujursangkar, Samsara, Pradaksina, Kesempurnaan.

Pendahuluan

Pada 19 Mei 2019, pukul 04.11 WIB, umat Buddha di Indonesia merayakan Hari Raya Waisak ke 2563. Perayaan Waisak tingkat Nasional dipusatkan di Candi Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Hari Raya Waisak merupakan hari raya besar umat Buddha untuk memperingati tiga peristiwa penting, yaitu hari kelahiran Pangeran Sidharta Gautama, Sidharta Gautama menjadi Buddha dan wafatnya Buddha Gautama. Tiga peristiwa penting ini dinamakan Tri Suci Waisak, berdasarkan Keputusan Konferensi Persaudaraan Buddhis Sedunia di Sri Lanka pada 1950.

Sejarah Singkat Agama Buddha

Agama Buddha berawal dari kisah Pangeran Sidharta dari keluarga Gautama, putra Raja Sudhodana di Kerajaan Kapilawastu yang berada di lereng Gunung Himalaya (India utara). Raja Sudhodana adalah keturunan suku bangsa Sakya. Pangeran Sidharta lahir di Taman Lumbini dekat Kota Kapilawastu pada 536 SM. Akan tetapi, tahun kelahiran yang pasti tidak pernah disepakati. Ilmuwan Barat biasanya menyebutkan kelahiran Pangeran Sidharta pada 560 SM (Smith, 2001: 107). Pada usia 29 tahun Pangeran Sidharta memutuskan meninggalkan Istana Kapilawastu dan hidup sebagai pertapa. Setelah menjalani kehidupan sebagai pertapa seperti seorang yogi yang berat, pada usia 35 tahun saat bulan bersinar terang (purnama sidhi) pada Mei (Waisak) l.k. 588 S.M di wilayah Gaya (Bodh Gaya), Pangeran Sidharta mencapai kesadaran hidup sempurna sebagai Buddha di bawah pohon Bodhi (*Ficus religiosa*). Ajaran Buddha diajarkan pertama kalinya di Taman Rusa, wilayah desa Sarnath. Setelah menjadi Buddha, Sidharta juga disebut Shakyamuni, yang berarti orang bijak dari bangsa Sakya. Buddha Gautama wafat (*parinibbana*) di Kusinara pada usia 80 tahun, diperkirakan pada 543 SM.

Penyebaran Agama Buddha

Beberapa abad setelah Buddha Gautama wafat, ajaran Buddha hanya dikenal di sekitar Kapilawastu saja. Agama Buddha akhirnya bisa menyebar ke seluruh dunia berkat jasa Raja Asoka (322 – 185 SM), putra Raja Bindhusara (272—232 SM), cucu Raja Candragupta (272—232 SM) keturunan bangsa Maurya. Raja Asoka menjadi pemeluk Buddha, setelah melakukan peperangan yang menelan banyak korban pada 262 SM. Penyebaran agama Buddha pada masa pemerintahan Asoka, meliputi daerah Balkan, Mesir, Asia Kecil dan India Selatan. Dengan perantaraan agama Buddha, kebudayaan India, khususnya di bidang kesusastraan, dapat mempengaruhi kebudayaan dunia. Pemerintahan Raja Asoka merupakan zaman kejayaan agama Buddha dan kebudayaan India (Wirjosuparto, 1957: 54–55).

Pada abad ke-7, di Indonesia telah berkembang Agama Buddha di Kerajaan Sriwijaya, dengan peninggalan candi di Muara Takus (Yamin, 1956: 10—11). Pada abad ke-8 di Jawa Tengah telah berkembang Agama Buddha paham Mahayana, dengan dibangunnya Candi Kalasan oleh Raja Syailendra dibantu Raja Sanjaya yang beragama Hindu. Pada 842 dibangun

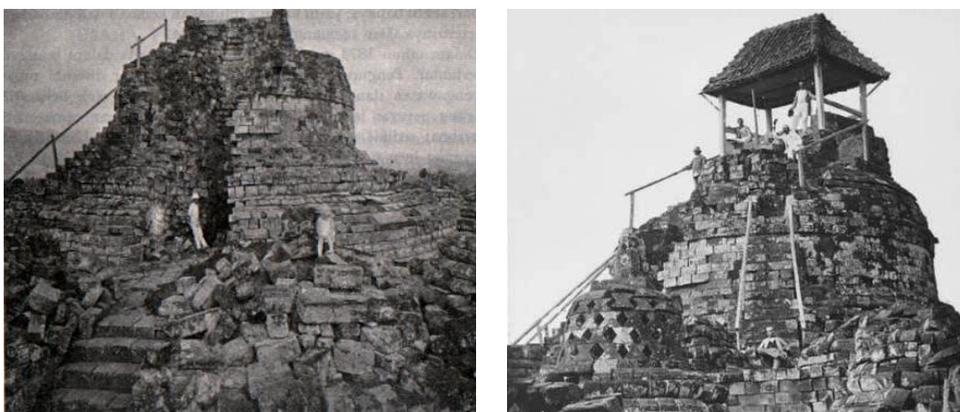
Candi Borobudur oleh Raja Samaratunga di Bhumisambhara (Magelang, Jawa Tengah). Pada masa itu Borobudur disebut Kamulan, sebagai bangunan suci untuk memuliakan leluhur (Ardhana dan I B Suparta, 2002: 27, 30 dan 34). Pada abad ke-8 Masehi ajaran Buddha juga sudah sampai di Bali, dibuktikan dengan adanya peninggalan tulisan mantram Buddha di atas meterai tanah liat pada stupika-stupika tanah liat di Pejeng, Gianyar (Sutaba, 1990: 35). Selain itu, ditemukan juga arca Buddha dan relief candi tebing di Sungai Petanu, di selatan Goa Gajah, Desa Bedulu (Gianyar), yang diperkirakan sezaman dengan Tugu Blanjong di Sanur (Kempers, 1960: 43).

Bukti peninggalan Buddha terbesar di Indonesia adalah Candi Borobudur, yang dibangun pada akhir abad ke-8 oleh keluarga raja Wangsa Syailendra. Sedangkan peninggalan Buddha di Bali adalah berupa relief candi tebing di Sungai Petanu (Goa Gajah) dan candi segi delapan di Pura Pegulingan, Tampaksiring.

Candi Borobudur ditemukan

Sejak tahun 800 sampai 1700, Borobudur diselimuti kegelapan, tidak ada yang tahu. Sampai akhirnya pada saat Indonesia dijajah oleh Inggris, Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles memerintahkan Cornelius untuk menyelidiki sebuah candi yang belum di kenal di dekat Magelang pada 1814. Setelah dibersihkan dari rerimbunan semak belukar, tetap saja badan candi belum terlihat. Cornelius tidak berani membongkar tanah yang menimbun candi, karena takut nanti justru merusak keseluruhan bangunan.

Akhirnya pada 1834 bangunan Candi Borobudur bisa terlihat setelah Hartman, Residen Kedu saat itu melakukan pembersihan secara menyeluruh. Setelah itu Candi Borobudur mulai dikenal masyarakat luas. Pemandangan di desa Borobudur pun mulai menarik perhatian masyarakat. Akan tetapi, karena belum diketahui sebagai bangunan suci umat Buddha, pada masa kolonial Belanda, di atas puncak stupa Borobudur yang saat itu belum utuh, didirikan bangunan bambu sebagai tempat minum teh. Dari tempat ini memang pemandangan indah di sekitar Borobudur dapat dinikmati.



Gambar 1: Stupa Borobudur dalam keadaan rusak saat ditemukan pada 1814 (kiri). Puncak stupa yang belum utuh diberi bangunan bambu tempat minum teh pada 1870 (Sumber: Soekmono, 1991 dan Google/ Tropenmuseum).

Upaya pemotretan terhadap relief-relief di Borobudur kemudian mulai dilakukan pada 1845 oleh ahli potret Schaefer. Oleh karena hasil fotonya kurang bagus, maka dilakukanlah pendokumentasian dengan cara menggambar dengan tangan oleh F C Wilsen, seorang tentara yang berbakat menggambar. Kemudian naskah uraian tentang Borobudur ditulis oleh Brumund dan disempurnakan oleh Leemans menjadi monografi resmi pada 1873 (Soekmono, 1991: 12—17).

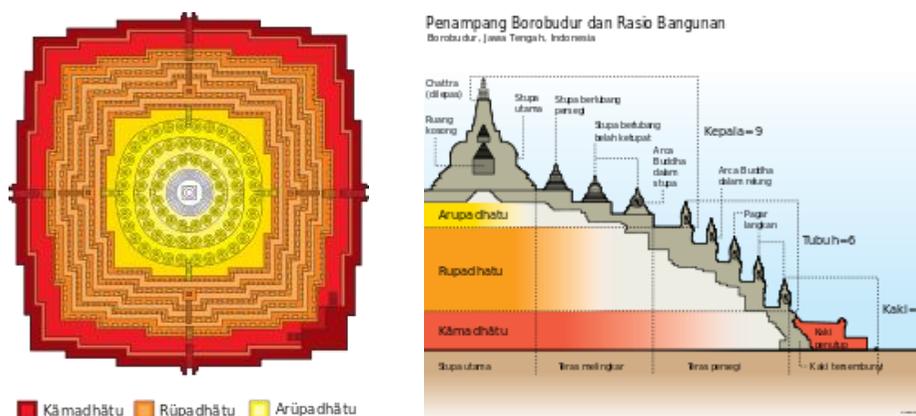
Kosmologi Buddha

Dari relief-relief yang ada, Candi Borobudur yang dulunya tidak dikenal akhirnya diketahui sebagai Candi Buddha. Sebagai candi Buddha terbesar di Indonesia, arsitektur Borobudur menerapkan kosmologi Buddha dalam konsep filosofi arsitekturnya. Dengan bentuk arsitektural setengah bola, Candi Borobudur tersusun dari tiga tingkatan (mandala). Tingkat paling bawah disebut *Kamadhatu*, tingkat kedua *Rupadhatu* dan tingkat paling atas adalah *Arupadhatu*. Pada tingkat paling bawah tergambar relief-relief manusia yang dipenuhi oleh hawa nafsu. Di tingkat kedua tergambar, manusia yang mulai memerangi hawa nafsunya, tetapi masih terikat unsur keduniawian. Di tingkat kedua inilah banyak terdapat relief riwayat hidup Pangeran Sidharta, yang kemudian dikenal sebagai Buddha Gautama. Pada tingkat paling atas, sesuai dengan falsafah *Arupadhatu*, Borobudur tidak dihias lagi dengan relief-relief. Dalam konsep Arupadhatu, sudah tidak terikat lagi oleh bentuk dan unsur keduniawian. Sehingga stupa-stupa yang ada di tingkat atas bentuknya serba polos.

Dari struktur bangunannya, selain menggunakan konsep kosmologi Buddha, Candi Borobudur sebenarnya juga mengacu kepada kosmologi Nusantara yang berorientasi ke Gunung dan menerapkan pola bangunan punden berundak. Punden berundak merupakan bangunan suci tempat pemujaan roh leluhur yang bentuknya beringkat-tingkat. Struktur teras berundak menurut Geldern (dalam Kusumawati, 1997: 149), merupakan tradisi yang berkembang dari masa megalitik tua (500 SM). Pada zaman dahulu kala, orang-orang tidak membuat arsitektur untuk menikmati estetika atau keindahannya yang utama. Hal ini pula yang melandasi candi-candi di Jawa tengah tidak terlalu dipenuhi ragam hias. Akan tetapi lebih banyak ungkapan pelangsungan hidup secara kosmis. Pada kebudayaan Nusantara dunia dibagi menjadi tiga lapis (*tribuwana*), sehingga arsitektur pun harus merupakan perwujudan miniatur dari lapisan dari alam semesta (makrokosmos) tersebut. Kuil-kuil di Thailand maupun yang ada di Birma, juga sama prinsipnya dengan Candi Borobudur, berbentuk gunung dan meruncing ke atas (Mangun Wijaya, 1988: 123—131).

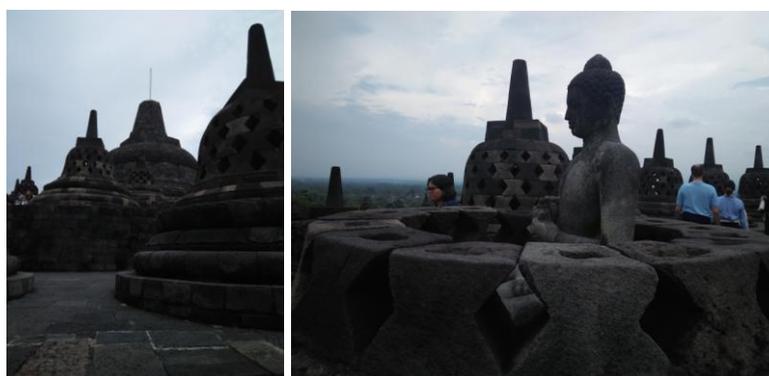
Struktur denah Borobudur merupakan perpaduan bentuk bujur sangkar dan lingkaran. Lingkaran dalam kebudayaan India adalah simbol kefanaan zaman, yang tanpa awal dan akhir. Bujur sangkar adalah arah mata angin yang abstrak dan terimplementasikan pada bentuk mandala. Kombinasi bentuk lingkaran dan bujur sangkar di Borobudur, merupakan ungkapan

pergulatan pergulatan hidup manusia dan semesta yang serba maya dan harus membebaskan diri kepada yang sejati. Stupa puncak Borobudur dimaksudkan sebagai poros dari perputaran dunia, perputaran kehidupan (*samsara*) yang terbelenggu oleh keinginan dan bersifat semu. Sehingga sering perputaran zaman atau perputaran kehidupan itu dilambangkan dengan roda (lingkaran). Untuk menghindari perputaran hidup, kita harus mencapai kehidupan yang kekal, yang dalam ajaran Buddha disebutkan sebagai pembebasan dari kehidupan yang terus-menerus ber-reinkarnasi tanpa ujung pangkal.



Gambar 2: Denah dan Potongan Candi Borobudur
(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Borobudur>)

Oleh karena itu, sejumlah stupa yang ditata secara melingkar di tingkat atas Borobudur juga dapat dikatakan sebagai simbol “cakra kehidupan” atau alam fana yang bersumber dari yang Esa, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, di Borobudur kita diajak berkeliling tahap demi tahap sambil merenungkan perjalanan hidup Sidartha Gautama Buddha. Perjalanan dimulai dari arah timur berputar ke selatan, barat, utara dan kembali ke timur (pradaksina), dari tahap Kamadatu sampai Arupadatu, menuju kepada kesempurnaan yang hening. Berdasarkan keyakinan, pada pelataran Arupadatu di bawah stupa puncak, pradaksina dapat dilakukan dari arah timur berputar ke selatan, barat, utara dan kembali ke timur. Menurut keyakinan penduduk setempat, setelah melakukan pradaksina minimal tiga kali, konon segala doa akan terkabulkan.



Gambar 3: Stupa-stupa dan sebuah arca Buddha di tingkat atas Borobudur yang sederhana
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Referensi

- Ardhana, I.B. Suparta. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Kempers, AJ Bernet. 1960. *Bali Purbakala*. Jakarta: Ichtiar.
- Kusumawati, Ayu. 1997. "Unsur-Unsur Prasejarah pada Arca-Arca Pemujaan di Beberapa Pura di Bali: Kajian Data Arkeologi" (artikel dalam Ardika dan I Made Sutaba (ed.), 1997: hal. 149. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra).
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Soekmono. 1991. *Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar: Yayasan Purbakala Bali.
- Smith, Houston. 2001. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1955. *Sejarah Kebudayaan India*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin, Muhammad. 1956. *Lukisan Sedjarah*. Jakarta: Djambatan.